

**ANALISIS KOMODITAS UNGGULAN
DAN PELUANG USAHA
(*KEDELAI*)**

KERJASAMA

**DINAS PERINDUSTRIAN DAN PERDAGANGAN
KABUPATEN KUPANG**

DENGAN

**LEMBAGA PENELITIAN
UNIVERSITAS NUSA CENDANA KUPANG**

**KUPANG
DESEMBER 2006**

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Berbagai strategi, kebijakan dan program-program pembangunan di Kabupaten Kupang yang tertuang di dalam Rencana Strategik (Renstra) secara nyata dirancang dengan mempertimbangkan jumlah, kualitas dan sebaran potensi sumberdaya yang dimiliki. Situasi ini semakin penting pada era otonomi daerah, di mana pada satu sisi memberikan peluang dan keleluasaan yang cukup besar bagi daerah dalam merancang pelaksanaan pembangunan daerah/wilayahnya. Akan tetapi pada sisi yang lain merupakan tantangan tersendiri, sebagai akibat daerah harus mampu menumbuh kembangkan kreativitasnya terutama berupa upaya-upaya nyata dalam mempercepat kemajuan pembangunan daerah/wilayahnya.

Dalam bidang ekonomi, saat ini kegiatan investasi swasta baik PMDN maupun PMA di Kabupaten Kupang masih sangat terbatas. Sampai dengan akhir bulan Mei 2005 jumlah perusahaan yang mendapatkan Surat Persetujuan (SP) Penanaman Modal sebanyak 15 perusahaan PMDN namun yang aktif berproduksi hanya 2 (dua) perusahaan dengan realisasi investasi sebesar Rp. 1,722,985,293,245 dari rencana investasi sebesar Rp. 3,227,943,380,000. Sedang untuk PMA sebanyak 8 perusahaan yang mendapatkan Surat Persetujuan namun hanya 1 (satu) perusahaan yang aktif beroperasi dengan realisasi investasi sebesar US \$ 8,155,400.

Jumlah tenaga kerja yang terserap untuk PMA dan PMDN pada kegiatan investasi di atas, masing-masing sebanyak 498 orang dan 324 orang. Pada hal kegiatan investasi merupakan salah satu kegiatan yang dapat dengan cepat mendorong pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja. Rendah dan terbatasnya kegiatan investasi di daerah ini, diduga akibat kurang/terbatasnya promosi atas berbagai potensi dan peluang investasi/usaha terutama sektor dan komoditas-komoditas yang unggul di daerah ini. Di samping iklim usaha dan berbagai kebijakan yang ada belum secara kondusif mampu mendorong untuk tumbuh dan berkembangnya berbagai kegiatan investasi di daerah ini.

Untuk mengatasi fenomena di atas, diperlukan adanya kegiatan investasi di wilayah Kabupaten Kupang sebagai bentuk substitusi impor atau peningkatan ekspor, sekaligus memperbesar peluang manfaat untuk berkembangnya berbagai kegiatan produksi di wilayah ini. Bagi Kabupaten Kupang, kebijakan dan peluang investasi/usaha sangat diharapkan kepada sektor primer (pertanian, perkebunan, dan perikanan) dengan pertimbangan bahwa sebaran dan penyerapan tenaga kerja di sektor ini lebih bersifat massal serta didukung oleh potensi sumberdaya yang ada. Di samping itu, keterlibatan masyarakat di Kabupaten Kupang pada sektor primer masih lebih tinggi dibandingkan dengan sektor industri dan jasa lainnya.

Salah satu jenis komoditas yang diperkirakan dapat dikembangkan sebagai suatu komoditas unggul adalah kedelai. Hal ini disebabkan tersedianya potensi sumberdaya lahan dan manusia yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang pengembangan komoditas ini. Demikian juga bahwa secara nasional kebutuhan akan jenis produk ini masih cukup tinggi, sehingga diperkirakan bahwa peluang pasarnya cukup baik.

Berdasarkan pertimbangan di atas, maka kegiatan pengkajian komoditas kedelai dan peluang usahanya di Kabupaten Kupang merupakan langkah strategis sebagai wahana informasi ekonomi dan promosi praktis bagi para investor/pengusaha dan atau calon investor/pengusaha.

1.2. Maksud dan Tujuan

Maksud dan tujuan dari kegiatan pengkajian komoditas kedelaidan peluang usahanya, adalah :

1. Mengkaji potensi dan peluang usaha kedelai sebagai informasi kepada calon investor/pengusaha bahwa di daerah Kabupaten Kupang.
2. Menyediakan informasi awal bagi calon investor tentang peluang usaha kedelai.
3. Sebagai informasi untuk dijadikan obyek penelitian lebih detail.

1.3. Lingkup Kegiatan

Ruang lingkup kegiatan pengkajian ini, meliputi antara lain :

1. Potensi bahan baku/Sumberdaya
2. Lokasi
3. Sarana dan prasarana pendukung investasi
4. Analisis produksi
5. Analisis ekonomi
6. Aspek pemasaran
7. Aspek lingkungan
8. Aspek Legalitas.

1.4. Pendekatan Dan Metodologi

1.4.1. Pendekatan Umum

Pendekatan umum yang digunakan untuk mencapai tujuan dari kegiatan pengkajian ini adalah melalui pengumpulan data sekunder dan primer. Data sekunder bersumber dari berbagai hasil-hasil penelitian sebelumnya dan atau laporan-laporan institusional kedelai pada sejumlah sektor produksi yang ada. Sektor produksi yang dimaksud, tidak saja pada kelompok sektor primer akan tetapi juga mencakup kelompok sektor sekunder dan tersier.

Jenis data sekunder yang dibutuhkan untuk keperluan penyusunan profil investasi ini antara lain menyangkut potensi produksi, potensi kebutuhan pasar baik lokal/domestik maupun pasar ekspor, potensi ketersediaan sumberdaya alam dan sumberdaya manusia, harga produk untuk pasar lokal/domestik dan ekspor.

Data primer berumber dari pelaku usaha yang telah ada baik di tingkat masyarakat maupun perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam memproduksi dan perdagangan kedelai.

1.4.2. Metoda Survei dan Teknik Sampling

Metoda survei yang diterapkan adalah dengan teknik wawancara dan observasi atau supervisi langsung pada lokasi obyek pengembangan kedelaikeprok. Pengarahan

wawancara serta ketepatan pengumpulan data yang dibutuhkan, berpedoman pada daftar pertanyaan terstruktur.

Teknik penetapan sampling lokasi/wilayah dilakukan secara purposive didasarkan pada potensi dan daya dukung pengembangan komoditi tersebut.

1.4.3. Teknik Analisis Data

1.4.3.1. Teknik Analisis Keunggulan

Sebelum dilakukan analisis kelayakan investasi, terlebih dahulu dilakukan analisis keunggulan terhadap komoditas yang dikaji dengan menggunakan teknik pembobotan dan skoring. Pembobotan terhadap kriteria-kriteria yang berhubungan dengan komoditas dan peluang usaha ditetapkan berdasarkan tingkat kepentingan terhadap kegiatan investasi. Skoring yang digunakan adalah 1 (rendah), 2 (sedang) dan 3 (tinggi) untuk setiap kriteria. Nilai keunggulan dari komoditas berdasarkan setiap kriteria diperoleh dari bobot dikali skor. Nilai keunggulan terendah = 250 dan tertinggi = 750. Suatu komoditas dikatakan Tinggi keunggulannya jika memperoleh nilai keunggulan > 625 – 750, Sedang dengan nilai keunggulan > 375 – 625, dan Rendah dengan nilai keunggulan 250 – 375.

1.4.3.2. Teknik Analisis Kelayakan Investasi

Sesuai dengan maksud dan tujuan dari kegiatan ini, maka digunakan pendekatan analisis keunggulan dan dilanjutkan dengan analisis kelayakan pengembangan melalui perhitungan *Net Present Value* (NPV); *Net B/C Ratio*, *Internal Rate of Return* (IRR); *Rate of Return On Investment* (ROI); *Payback Period* (PBP); dan *Break Even Point* (BEP).

Secara matematis, formulasi perhitungan untuk masing-masing kriteria di atas, adalah sebagai berikut :

$$NPV = \sum_{t=0}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}$$

di mana : NPV = nilai *Net Present Value*; B_t = *Benefit* pada tahun ke- t; C_t = *Biaya* pada tahun ke-t; t = lamanya waktu/umur investasi; i=Tingkat bunga yang berlaku.

$$IRR = i_1 + \frac{NPV^+}{NPV^+ - NPV^-} (i_2 - i_1)$$

di mana : IRR = Nilai *Internal Rate of Return*; i_1 = Faktor discount (tingkat bunga) pertama di mana diperoleh NPV positif; i_2 = Faktor discount (tingkat bunga) pertama di mana diperoleh NPV negatif.

$$\text{Net B/C Ratio} = \frac{\sum_{t=0}^n \text{NPV Positif}}{\sum_{t=0}^n \text{NPV Negatif}}$$

Suatu usaha/investasi dikatakan layak dan menguntungkan untuk dikembangkan apabila secara finansial memiliki nilai Net B/C Ratio > 1; NPV > 0; dan nilai IRR > *Social discount rate*.

Sedang untuk mengetahui berapa lama waktu yang diperlukan bagi aliran tunai yang dihasilkan oleh suatu kegiatan investasi untuk menutup semua biaya/ modal awalnya, digunakan kriteria *Payback Period* (PBP) yang dihitung dengan menggunakan formula :

$$\text{PBP} = \frac{\text{InCap}}{\text{AnnualCF}} = \frac{1}{\text{RE}}$$

di mana : In Cap = modal awal yang dikeluarkan; Annual Cap = aliran tunai bersih per tahun; R = tingkat pengembalian modal (equity)

Rate of Return On Investment (ROI), merupakan sebuah ukuran terhadap kemampuan investasi dalam menghasilkan laba bersih yang diformulasikan sebagai berikut :

$$\text{ROI} = \frac{\text{NOIAT}}{\text{TI}} \times 100 \%$$

di mana NOIAT = laba bersih setelah pajak dan TI = total investasi.

Break Even Point (BEP), merupakan sebuah pengukuran untuk mengetahui berapa volume/kapasitas produksi minimum agar investasi itu tidak menderita rugi tetapi juga belum memperoleh keuntungan/laba, yang diformulasikan sebagai berikut :

$$\text{BEP} = \frac{\text{TBT} + \text{TBV}}{\text{TH}} \times \text{TP}$$

di mana TBT = total biaya tetap; TBV = total biaya variable; TH = total harga; dan TP = total produksi.

BAB II

TINJAUAN ASPEK TERKAIT

2.1. Potensi Sumberdaya

Untuk mengembangkan suatu komoditas pertanian sangat diperlukan dukungan sumberdaya alam, yang meliputi sumberdaya lahan dan air, serta sumberdaya manusia dalam jumlah maupun kualitas yang memadai.

2.1.1. Sumberdaya Lahan

Secara nasional sumberdaya lahan yang dimanfaatkan sebagai areal pengembangan jenis komoditas ini tercermin dari luas panen yang terus mengalami penurunan sebesar 16,66% antara tahun 1998-2001 (Ariani, 2003). Sementara untuk NTT antara tahun 2002 sampai 2005 rata-rata perkembangan luas panen mengalami penurunan sebesar minus 10,52%. Pada tahun 2002 luas panen kedelai di NTT seluas 3.613 ha sementara tahun 2005 hanya seluas 2.093 ha. Sistensi ini menunjukkan bahwa secara umum terjadi penurunan luas areal panen baik pada aras nasional maupun di NTT. Khusus ketersediaan luas areal untuk pengembangan komoditas kedelai di Kabupaten Kupang, dapat dikatakan tidak tersedia informasi yang spesifik bahkan sampai tahun 2004, luas areal panen kedelai hanya tercatat 1 ha.

Rendahnya luas areal untuk pengembangan komoditas kedelai di Kabupaten Kupang juga berkaitan erat dengan pilihan usaha petani serta pola pemanfaatan lahan terutama areal lahan kering dan tadah hujan. Dengan demikian untuk menduga ketersediaan areal potensial dapat ditelusuri melalui luasan areal lahan sawah dan lahan kering wilayah Kabupaten Kupang (Tabel 2.1). Mendasarkan pada kenyataan tentang pola pemanfaatan lahan untuk pengembangan komoditas kedelai di banyak sentra produksi di Jawa yakni dengan memanfaatkan areal lahan basah dan lahan kering dalam bentuk pola tanam yang teratur, maka ketersediaan areal lahan sawah dan lahan kering yang tersebar di Kabupaten Kupang diduga sebagai areal potensial yang dapat digunakan sebagai basis pengembangan jenis komoditas ini di Kabupaten Kupang.

Tabel 2.1
Luas dan Sebaran Areal Panen Kedelai, Lahan Sawah dan Lahan Kering Menurut
Kecamatan di Kabupaten Kupang

No	Nama Kecamatan	Luas Lahan Sawah (Ha)	Luas Lahan Kering (Ha)
1	Raijua	10	3.699
2	Sabu Barat	1.107	17.637
3	Hawu mehara	27	6.509
4	Sabu Timur	332	11.052
5	Sabu Liae	11	5.695
6	Semau	138	24.671
7	Kupang Barat	282	12.335
8	Nekamese	193	12.051
9	Kupang Tengah	1.736	18.537
10	Amarasi	300	15.183
11	Amarasi Barat	0	24.075
12	Amarasi Selatan	180	17.094
13	Amarasi Timur	175	16.110
14	Kupang Timur	8.945	25.539
15	Amabi Oefeto Timur	915	20.149
16	Sulamu	2.385	24.627
17	Fatuleu	622	98.153
18	Takari	586	58.065
19	Amfoang Selatan	174	48.008
20	Amfoang Barat Daya	63	16.697
21	Amfoang Utara	2.042	46.379
22	Amfoang Barat Laut	108	42.651
Jumlah			20.331
Rata-rata			924

Sumber : Kupang Dalam Angka, Tahun 2004, BPS Kabupaten Kupang.

2.1.2. Sumberdaya Air

Air merupakan salah satu sumberdaya penunjang penting bagi pengembangan usahatani tanaman termasuk komoditas kedelai. Sumber air bisa saja berasal dari air permukaan yang merupakan limpasan curah hujan serta air tanah.

Data tahun 2005 menunjukkan bahwa jumlah jaringan irigasi yang telah dibangun di Kabupaten Kupang sebanyak 11 daerah irigasi (DI) sederhana yang mengairi areal seluas 3.564 ha dan mencakup wilayah-wilayah kecamatan Sabu Barat, Kupang Barat, Nekamese, Kupang Tengah, Taebenu, Amarasi Timur, Kupang Timur, Amabi Oefeto, Takari, Amfoang Selatan, dan Amfoang Timur. Jaringan irigasi tersebut memanfaatkan

sumber air dari bendung/bendungan dan cek dam. Sementara untuk mengembangkan areal lahan tadah hujan dan lahan kering lainnya, pemanfaatan curah hujan langsung pada saat musim tanam yang biasanya berlangsung antara bulan November s/d April. Rendahnya curah hujan yang hanya berkisar antara 21,9 – 463,8 mm/tahun, menjadikan pilihan akan komoditas tanaman yang rendah kebutuhan air menjadi prioritas dalam hal ini jenis komoditas sayur-sayuran termasuk komoditas kedelai.

2.1.3. Sumberdaya Manusia

Untuk menunjang keberhasilan serta keberlanjutan usahatani tanaman sangat dibutuhkan ketersediaan sumberdaya manusia sebagai sumber prinsipal tenaga kerja. Untuk itu jumlah dan kualitas sumberdaya manusia perlu ditelusuri secara cermat terkait dengan perencanaan pengembangan usahatani komoditas kedelai.

Sampai tahun 2004, persentase angkatan kerja yang bekerja di sektor primer/pertanian sebanyak 84,95%. Sementara yang bekerja di sektor sekunder dan tersier masing-masing sebesar 5,08% dan 9,95%. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketergantungan masyarakat di kabupaten Kupang umumnya dan khususnya angkatan kerja pada sektor primer masih cukup besar. Dengan demikian pengembangan cabang-cabang usaha yang berbasis pertanian masih merupakan tuntutan yang harus terus dikembangkan kedepan.

Namun demikian jika ditelusuri lebih jauh, tampaknya bahwa kendala pengembangan sumberdaya petani masih terkait dengan rendahnya tingkat pengetahuan dan keterampilannya. Kondisi ini justru akan sangat memperlemah proses adopsi dan inovasi teknologi usahatani kedepan.

2.2. Lokasi Pengembangan

Data tahun 2004 menunjukkan bahwa pengembangan usahatani kedelai di Kabupaten Kupang hanya seluas 1 ha dengan total produksi 1 ton. Namun demikian jika diasumsikan bahwa pengembangan jenis komoditas ini bisa saja memanfaatkan areal lahan sawah dan atau lahan kering yang ada, maka secara potensial lokasi pengembangan komoditas kedelai di Kabupaten Kupang dapat mencakup hampir sebagian besar wilayah kecamatan yang ada

2.3. Sarana dan Prasarana

Penelusuran tentang ketersediaan sarana dan prasarana penunjang pengembangan komoditas tanaman mutlak diperlukan mengingat keberhasilan usaha sangat ditentukan oleh jumlah, kualitas dan tingkat penyebaran berbagai sarana dan prasarana tersebut. Dalam kajian ini beberapa jenis sarana dan prasarana yang diamati meliputi sarana dan prasarana perhubungan, listrik/penerangan, lembaga keuangan, pendidikan, perdagangan dan kesehatan.

2.3.1. Perhubungan

Untuk mencapai bagian wilayah-wilayah kecamatan di Kabupaten Kupang, dapat dikatakan bukan merupakan kendala, sebagai akibat hingga saat ini telah tersedia sarana dan prasarana perhubungan secara memadai.

Bagi kecamatan yang terletak di daratan Timor, umumnya dapat ditempuh melalui jalur perhubungan darat dengan kondisi permukaan jalan yang relatif baik, yakni dari perkerasan sampai beraspal. Demikian juga hingga saat ini tersedia sarana angkutan umum yang secara reguler melayani dari dan ke wilayah kecamatan-kecamatan. Sementara itu wilayah kecamatan yang terletak di pulau Sabu dan Semau, untuk mencapainya dapat ditempuh dengan menggunakan jalur perhubungan darat dengan menggunakan jasa pelayaran niaga yang melayani secara reguler. Khusus untuk pulau Sabu, selain perhubungan laut, juga dapat ditempuh dengan menggunakan jasa penerbangan, yang hingga saat ini tersedia 1 kali penerbangan dalam seminggu. Sedangkan untuk mencapai kecamatan semau, hanya menggunakan transportasi laut, dengan lama pelayaran hanya 10 menit.

2.3.2. Listrik/Penerangan

Pelayanan listrik/penerangan sudah dapat menjangkau seluruh wilayah kecamatan walaupun hingga saat ini hanya sebatas pusat/ibukota kecamatan. Sumber pembangkit listrik/penerangan langsung ditangani oleh PT. PLN.

Kondisi ini diperkirakan cukup penting dalam mendukung kelancaran berbagai kegiatan atau aktivitas ekonomi produktif yang dilaksanakan di tingkat wilayah dan masyarakat/sector swasta.

2.3.3. Lembaga Keuangan

Lembaga keuangan yang dimaksud meliputi unit usaha perbankan dan kelompok-kelompok usaha ekonomi yang membantu kelancaran sistem keuangan pedesaan. Keberadaan lembaga keuangan penting dalam membantu permasalahan pembiayaan usahatani pedesaan serta kelancaran transaksi bisnis lainnya.

Lembaga perbankan yang hingga saat ini melayani berbagai transaksi bisnis di tingkat kecamatan adalah Bank Rakyat Indonesia dalam bentuk unit pelayanan yang berlokasi di pusat kecamatan. Di tingkat masyarakat, tersedia lembaga atau kelompok usaha seperti KSP, UEB, UEP dan lembaga koperasi yang selama ini berperan dalam mengatasi berbagai kebutuhan masyarakat dan usaha produktif lainnya melalui berbagai bantuan permodalan baik modal investasi maupun modal kerja.

2.3.4. Pendidikan

Kualitas sumberdaya manusia dan penduduk terkait erat dengan derajat pendidikannya. Sementara kesempatan untuk meraih jenjang pendidikan yang lebih baik terkait erat dengan aksesibilitas terhadap prasarana pendidikan yang ada, faktor ekonomi masyarakat serta kesadaran akan pentingnya aspek pendidikan tersebut. Mengacu pada pemahaman tersebut, maka sebaran prasarana pendidikan mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai menengah berikut spesialisasi prasarana pendidikan terutama menengah umum dan kejuruan mutlak diketahui.

Sampai tahun 2004, dapat dikatakan bahwa penyebaran prasarana pendidikan Sekolah Dasar (SD) telah tersedia di semua wilayah Kecamatan di Kabupaten Kupang, sementara Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) hanya beberapa wilayah kecamatan yang belum tersedia prasarana jenjang pendidikan ini (Tabel 2.2).

Perbandingan antara jumlah prasarana dan sarana pendidikan menengah kejuruan (SMK) dengan pendidikan menengah umum memperlihatkan bahwa relatif ketersediaan prasarana pendidikan menengah umum masih lebih dominan. Prasarana SMK hanya terdapat di kecamatan Kupang Timur dalam hal ini pendidikan menengah kejuruan di bidang pertanian. Situasi ini apabila dikaitkan dengan penguasaan keterampilan SDM termasuk yang terkait dengan keterampilan pengelolaan usahatani di pedesaan masih merupakan kendala yang perlu diatasi. Terutama jika harapan perbaikan penguasaan pengetahuan dan keterampilan berusaha di tingkat masyarakat dan petani khususnya untuk lebih baik lagi.

Tabel 2.2
Jumlah dan Sebaran Prasarana Pendidikan Menurut Kecamatan
di Kabupaten Kupang

No	Nama Kecamatan	Pendidikan SD	Pendidikan SLTP	Pendidikan SMU	Pendidikan SMK
1	Raijua	3	0	0	0
2	Sabu Barat	15	0	2	0
3	Hawu Mehara	8	0	0	0
4	Sabu Timur	7	0	1	0
5	Sabu Liae	5	0	0	0
6	Semau	6	0	1	0
7	Kupang Barat	7	2	1	0
8	Nekamese	8	0	0	0
9	Kupang Tengah	13	3	0	0
10	Amarasi	11	5	1	0
11	Amarasi Barat	11	1	1	0
12	Amarasi Selatan	8	2	0	0
13	Amarasi Timur	7	1	0	0
14	Kupang Timur	18	1	2	1
15	Amabi Oefeto Timur	9	1	0	0
16	Sulamu	10	0	0	0
17	Fatuleu	25	0	0	0
18	Takari	16	0	0	0
19	Amfoang Selatan	13	1	0	0
20	Amfoang Barat Daya	3	0	0	0
21	Amfoang Utara	10	1	1	0
22	Amfoang Barat Laut	7	0	0	0
Jumlah		222	18	10	1

Sumber : Kupang Dalam Angka, Tahun 2004, BPS Kabupaten Kupang.

2.3.5. Kesehatan

Simetrik dengan aspek pendidikan, kesehatan juga memegang peranan penting terhadap ketersediaan SDM secara berkualitas. Jumlah dan penyebaran sarana dan prasarana kesehatan di kecamatan–kecamatan basis pengembangan komoditas bawang merah telah tersedia prasarana puskesmas dan puskesmas pembantu. Puskesmas umumnya berlokasi di pusat/ibukota kecamatan, sementara puskesmas pembantu umumnya berlokasi di desa-desa lainnya di dalam wilayah kecamatan tersebut (Tabel 2.3).

Tabel 2.3
Jumlah dan Sebaran Prasarana Kesehatan Menurut Kecamatan
di Kabupaten Kupang

Kecamatan	Puskesmas	Puskesmas Pembantu	Balai Pengobatan (BKIA)	Polindes	Jumlah
01. Raijua	1	4	0	0	5
02. Sabu Barat	1	4	0	4	9
03. Hawu Mehara	1	5	0	1	7
04. Sabu Timur	1	6	0	2	9
05. Sabu Liae	1	6	0	2	9
06. Semau	1	9	0	0	10
07. Kupang Barat	1	6	0	1	8
08. Nekamese	1	6	0	2	9
09. Kupang Tengah	1	4	2	4	12
10. Taebenu	1	5	0	0	6
11. Amarasi	1	4	1	1	7
12. Amarasi Barat	1	7	0	2	10
13. Amarasi Selatan	1	3	1	0	5
14. Amarasi Timur	1	3	0	1	5
15. Kupang Timur	1	9	0	5	15
16. Amabi Oefeto Timur	1	5	0	2	8
17. Sulamu	1	4	0	0	5
18. Fatuleu	1	8	0	4	13
19. Takari	1	8	0	0	9
20. Amfoang Selatan	1	6	0	1	8
21. Amfoang Barat Daya	1	2	0	0	3
22. Amfoang Utara	1	7	0	2	10
23. Amfoang Barat Laut	1	5	0	0	6
Jumlah	23	112	4	39	179

Sumber : Kupang Dalam Angka, Tahun 2006, BPS Kabupaten Kupang.

Dari Tabel 2.3 memperlihatkan bahwa jumlah Puskesmas sebanyak 23 buah, sementara puskesmas pembantu sebanyak 112 buah. Selain kedua jenis prasarana tersebut, tersedia juga BKIA dan Polindes masing-masing sebanyak 4 buah dan 39 buah.

Kendala utama yang masih dirasakan berkaitan erat dengan jumlah tenaga medis dan para medis yang umumnya tersedia dengan rasio yang cukup besar dibanding dengan jumlah penduduk yang harus dilayani. Situasi ini tentunya akan berpengaruh terhadap percepatan dan ketepatan pelayanan kesehatan yang harus diterima oleh masyarakat.

2.3.6. Perdagangan

Ketersediaan prasarana perdagangan secara lokal merupakan dorongan penting dalam menggairahkan kelancaran perdagangan barang dan jasa termasuk komoditas hasil pertanian yang dihasilkan masyarakat dan wilayah tersebut. Prasarana yang dimaksud meliputi pasar kecamatan/desa, toko dan kios. Akan tetapi bahwa ketersediaan fasilitas perdagangan yang ada tidak secara eksplisit dan spesifik memperdagangkan berbagai input produksi (obat-obatan dan pupuk) bagi pemenuhan kebutuhan usahatani.

Pada semua wilayah pusat kecamatan telah tersedia fasilitas pasar tradisional dan juga toko/kios dengan jumlah yang bervariasi serta jenis produk yang dipasarkan.

2.4. Analisis Produksi

Produksi dan produktivitas komoditas kedelai yang mampu dihasilkan oleh masyarakat dan wilayah di NTT umumnya dan Kabupaten Kupang khususnya merupakan dasar acuan penting untuk mengambil keputusan apakah potensi yang tersedia mampu menopang usaha komoditas tersebut kedepan. Demikian juga bahwa situasi produksi dan tingkat kebutuhan secara nasional merupakan faktor determinan yang cukup kuat mempengaruhi keputusan untuk mendorong pengembangan dan peningkatan produksi di tingkat lokal.

Puslitbang Sosek Pertanian tahun 2000 melakukan proyeksi penawaran dan permintaan kedelai nasional antara tahun 2002 sampai tahun 2010, di mana diperkirakan bahwa laju pertumbuhan penawaran mengalami pertumbuhan yang negatif sebesar -0,8% per tahun, sementara permintaan mengalami pertumbuhan sebesar 2,3% per tahun (Tabel 2.4). Ini berarti bahwa terjadi kesenjangan yang cukup besar antara penawaran dan permintaan kedelai nasional, sehingga masih diperlukan kerja keras termasuk upaya mengembangkan jenis komoditas ini pada sentra produksi baru yang selama ini hanya terbatas di pulau Jawa.

Tabel 2.4
Proyeksi Penawaran dan Permintaan Kedelai Nasional (000 ton)

Tahun	Penawaran	Permintaan	Kesenjangan
2002	1.301	2.549	- 1.248
2003	1.290	2.610	- 1.320
2004	1.280	2.673	- 1.393
2005	1.270	2.737	- 1.467
2006	1.259	2.802	- 1.542
2007	1.249	2.868	- 1.618
2008	1.239	2.934	- 1.695
2009	1.230	3.002	- 1.773
2010	1.220	3.071	- 1.851
Pertumb. (%/thn)	- 0,8	2,3	

Sumber : Puslitbang Sosek Pertanian, 2000

Gambaran fenomena di atas pada hakekatnya merupakan tantangan yang perlu disikapi melalui upaya perluasan areal dan peningkatan produksi dan produktivitas terutama pada sentra-sentra produksi baik di Jawa maupun luar Jawa dalam hal ini termasuk NTT. Kabupaten Kupang diharapkan dapat memberikan peran yang cukup signifikan dalam membantu pemenuhan produksi nasional. Akan tetapi fakta dan data memperlihatkan bahwa sampai tahun 2004, produksi kedelai di Kabupaten Kupang hanya sebesar 1 ton yang dihasilkan dari areal yang sangat sempit yakni hanya 1 ha atau kurang lebih 0,04% dari total produksi kedelai di NTT yang pada tahun yang sama telah mencapai 2.368 ton (Tabel 2.5).

Fakta yang ada memberikan pemahaman bahwa kontribusi produksi komoditas ini di wilayah Kabupaten Kupang sangatlah terbatas, di mana hal ini diduga karena animo masyarakat untuk mengembangkannya sangat rendah. Demikian juga bahwa untuk saat ini peluang pengembangan kedelai di Kabupaten Kupang sebagai satu jenis komoditas yang dapat diandalkan bagi peningkatan pendapatan masyarakat dan wilayah masih sulit dilaksanakan.

Tabel 2.5
Rata-rata Produksi dan Produktivitas Kedelai di NTT tahun 1996-2004

Tahun	Rata-rata Produksi		Produksi	
	Kw/ha	Perkemb (%)	Ton	Perkemb (%)
1996	8,31	11,25	4.279	1,58
1997	8,18	-1,56	4.294	0,35
1998	7,58	-7,33	2.918	- 32,03
1999	7,28	-3,96	5.753	97,15
2000	8,54	17,31	3.017	- 47,56
2001	8,2	-3,98	1.648	- 45,37
2002	8,29	1,10	2.995	81,72
2003	9,6	15,80	4.033	34,65
2004	10,26	6,88	2.368	- 41,28
2005	10,46	1,95	2.189	- 7,55

Sumber : Statistik Pertanian NTT, Tahun 2005

2.5. Analisis Pasar

Fenomena pasar komoditas kedelai nasional sangat ditentukan oleh kinerja produksi domestik dan kegiatan impor. Kinerja produksi yang dimaksud terutama ditunjukkan oleh kemampuan produksi pada sentra-sentra produksi nasional, sementara jumlah impor sangat ditentukan oleh tingkat permintaan domestik baik untuk berbagai kebutuhan baik konsumsi, benih dan industri. Data Departemen pertanian, Direktorat Jenderal Bina Bina Usahatani dan Pengolahan Hasil Pertanian bahwa sampai tahun 2001 secara nasional menunjukkan adanya disparitas neraca perdagangan kedelai dan hasil ikutan/olahannya. Tampak bahwa jumlah dan macam bentuk/produk ikutan/olahan kedelai yang diimpor lebih banyak dibanding ekspor yang hanya terbatas tepung kedelai. Antara tahun 1990-2001, laju impor masing-masing 6,8%/thn untuk kedelai kuning, 15,5% untuk kedelai hitam dan 25,1% untuk bungkil kedelai (Tabel 2.5).

Tingginya impor merupakan penggambaran tentang ketidakcukupan produksi dalam negeri untuk mengimbangi permintaan yang terus meningkat. Permintaan dimaksud untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi dan industri pengolahan bahan makanan dalam negeri (industri tahu/tempe), juga industri pakan ternak yang memanfaatkan kedelai sebagai bahan baku (bungkil kedelai).

Tabel 2.5
Perkembangan Impor dan Ekspor Nasional Kedelai dan Hasil Olahannya
antara tahun 1990-2001

Tahun	Impor (000 ton)			Ekspor Tepung Kedelai (000 ton)
	Kedelai Kuning	Kedelai Hitam	Bungkil Kedelai	
1990	526,3	14,7	5,3	0
1991	631,0	40,3	19,3	0,3
1992	687,6	6,6	170,6	2,3
1993	200,2	23,2	361,1	0,9
1994	628,2	74,8	498,6	3,0
1995	496,9	36,8	681,9	0,6
1996	743,5	2,8	942,3	0
1997	590,0	26,4	868,8	0
1998	348,3	0	668,4	0
1999	1.302	td	td	td
2000	1.278	td	td	td
2001	1.136	td	td	td
Laju (%/thn)	6,8	15,5	25,1	

Sumber : Dirjen Bina Usahatani dan Pengolahan Hasil yang disitir Ariani, 2003

Keterangan : td = tidak tersedia data

Gambaran ketimpangan neraca perdagangan seperti yang ditampilkan pada Tabel 2.5 di atas, mengisyaratkan bahwa pemenuhan kebutuhan permintaan domestik masih terbuka apabila kita berharap untuk menghemat devisa akibat surplus impor yang terjadi. Untuk itu perluasan areal tanam dan areal panen yang disertai dengan peningkatan produktivitas hasil merupakan solusi yang dapat ditempuh kedepan. Akan tetapi bahwa peran kontribusi produksi kedelai di tingkat masyarakat dan wilayah Kabupaten Kupang diperkirakan akan menghadapi banyak kendala. Salah satu faktor yang diduga kuat mempengaruhi adalah faktor animo masyarakat untuk mengembangkan jenis komoditas ini, walaupun dari sisi penyerapan pasar regional dan nasional diperkirakan masih terbuka luas.

2.6. Aspek Lingkungan

Aspek lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan sosial dan ekonomi masyarakat yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi keputusan mengembangkan suatu jenis komoditas secara lebih baik.

Mendasarkan pada gambaran dan situasi produksi kedelai di Kabupaten Kupang saat ini dapat dikatakan bahwa rancangan pengembangannya kedepan akan banyak menghadapi kendala. Hal ini disebabkan selain animo masyarakat juga terkait dengan ketersediaan areal yang saat ini tidak diprioritaskan untuk mengembangkan kedelai. Dengan demikian untuk mengaktualisasikan upaya mengembangkan kedelai di Kabupaten Kupang masih diperlukan persiapan dan upaya penyuluhan yang lebih intensif dalam rangka pemasyarakatan pengembangan kedelai secara lebih masal.

Dari aspek ekonomi masyarakat, dapat dikatakan bahwa kendala yang masih dihadapi berhubungan dengan luas penguasaan dan pengusahaan lahan, serta penguasaan modal baik modal investasi maupun modal kerja. Fakta lapangan menunjukkan bahwa rata-rata penguasaan dan pengusahaan berbagai jenis komoditas hanya seluas 0,25 ha per RT petani. Situasi ini di tingkat lokal diatasi dengan menerapkan sistem bagi hasil antara pemilik lahan dengan petani yang miskin lahan.

Mengacu pada aspek lingkungan sosial dan ekonomi masyarakat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa upaya pengembangan komoditas kedelai dalam suatu sistem bisnis yang menguntungkan bagi masyarakat dan wilayah di kecamatan-kecamatan yang diperkirakan dapat dijadikan sebagai sentra produksi di Kabupaten Kupang dapat saja dikembangkan secara lebih baik, misalnya melalui investasi, penyuluhan, dan perbaikan sistem budidaya yang ada.

2.7. Aspek Legalitas

Ditinjau dari aspek legal formal untuk pengurusan berbagai izin investasi dan pembukaan usaha budidaya dan atau pengembangan komoditas kedelai di Kabupaten Kupang bukan merupakan kendala yang berarti. Hal ini disebabkan telah tersedia berbagai perangkat aturan daerah berikut kemudahan pengurusan perizinannya.

Secara ringkas berbagai bentuk perizinan yang menjadi acuan pengurusan terkait izin investasi di Kabupaten Kupang dapat diikuti pada Tabel 2.6. Dapat dijelaskan bahwa pada prinsipnya izin investasi yang menyertai keinginan untuk mengembangkan komoditas ini dalam suatu manajemen bisnis yang lebih menguntungkan, terkait langsung dengan berbagai peraturan yang bersifat nasional demikian juga berbagai peraturan daerah sebagai wujud desentralisasi termasuk di bidang investasi.

Tabel 2.6
 Jenis Perizinan Untuk Pengembangan Usaha Budidaya Kedelai
 Di Kabupaten Kupang

Janis Perizinan	Lembaga Yang Berwenang	Waktu Yang Diperlukan	Perkiraan Biaya	Keterangan
Izin Pemerintah Pusat :				
a. ASP b. APIT c. RPTK d. SP Pabean Barang Modal e. SP Pabean Bahan Baku f. IUT	Disesuaikan dengan peraturan perundangan yang berlaku			
Izin di daerah :				
a. Lokasi	Pemerintah Kabupaten Kupang	3 bulan		
b. Izin HGU	Pemerintah Kabupaten Kupang dan Instansi terkait lainnya	1-2 minggu	Rp.2.500,-/m ²	Jika semua persyaratan telah terpenuhi
c. IMB	Pemerintah Kabupaten Kupang dan Instansi terkait lainnya	2-3 hari	Sesuai Ketetapan	Jika semua persyaratan telah terpenuhi

BAB III

ANALISIS KEUNGGULAN KOMODITAS

3.1. Kriteria Keunggulan

Pemilihan dan penetapan suatu komoditas sebagai produk unggulan paling tidak memenuhi beberapa kriteria. Secara teoritis dan praktis, Daryanto (2003) melaporkan beberapa kriteria keunggulan suatu produk atau komoditas yakni :

1. Mampu menjadi penggerak utama pembangunan ekonomi wilayah tersebut. Komoditi tersebut memberikan kontribusi yang signifikan pada peningkatan produksi, pendapatan dan pengeluaran.
2. Memiliki keterkaitan ke depan (*forward linkage*) dan ke belakang (*backward linkage*) yang kuat, baik antara sesama komoditi unggulan maupun dengan komoditi lainnya.
3. Mampu bersaing dengan komoditi sejenis dari wilayah lain di pasar nasional, dan internasional, baik dalam harga, mutu, maupun layanan.
4. Memiliki keterkaitan dengan wilayah lain dalam hal pasar maupun sumber pasokan bahan baku.
5. Memiliki status teknologi yang terus meningkat untuk pengembangan inovasi dan adopsi teknologi baru.
6. Mampu menyerap tenaga kerja bermutu secara optimal sesuai dengan skala produksinya
7. Mampu bertahan dalam jangka panjang
8. Mampu bertahan dengan adanya gejolak yang ditimbulkan oleh lingkungan baik internal dan eksternal
9. Memperoleh dukungan dalam pengembangannya dalam hal pembiayaan, infrastruktur, keamanan, sosial budaya, informasi dan peluang pasar, kelembagaan, fasilitas insentif, serta dukungan lainnya.
10. Mampu menjamin kelestarian sumberdaya dan lingkungan.

Mengacu pada kriteria keunggulan, serta didasarkan pada fakta lapangan dari pengusaha komoditas kedelai di wilayah Kabupaten Kupang saat ini dilakukan analisis keunggulan dengan pendekatan skoring. Adapun prinsip penetapan bobot terhadap kriteria yang dipilih disesuaikan dengan tingkat kepentingan dari masing-masing kriteria serta sifat produksi dari komoditas yang akan dinilai. Demikian juga klasifikasi skoring dibedakan atas tinggi (skor 3), sedang (skor 2) dan rendah (skor 1).

Berdasarkan hasil multiplikasi antara bobot dari masing-masing kriteria dengan nilai skornya, selanjutnya dilakukan penilaian terhadap keunggulan dari komoditas yang dianalisis. Keputusan tentang tingkat keunggulan komoditas adalah tinggi, jika total nilai > 625 ; sedang jika $375 < \text{nilai skor} < 625$, dan rendah jika nilai skor < 375 . Dengan pemahaman ini, maka hasil analisis terhadap tingkat keunggulan komoditas kedelai di wilayah Kabupaten Kupang, tersaji pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1
Hasil Perhitungan Kriteria Keunggulan Komoditas Kedelai
Di Kabupaten Kupang

NO	KRITERIA KEUNGGULAN	BOBOT	SKOR	TOTAL NILAI
1	Produktivitas	25	1	25
2	Permintaan pasar lokal	35	2	70
3	Peluang ekspor	40	1	40
4	Luas lahan potensial	10	1	10
5	Sumberdaya manusia	10	1	10
6	Perhubungan	10	2	20
7	Lembaga keuangan	10	2	20
8	Penerangan	10	1	10
9	<i>Backward linkage</i>	20	1	20
10	<i>Forward linkage</i>	20	2	40
11	Skala usaha	10	1	10
12	Penyerapan Tenaga Kerja	30	2	60
13	Peran dalam kebijakan nasional	10	2	20
14	Ketersediaan teknologi	10	1	10
Jumlah				365

Sumber : Hasil Analisis, 2006

Dari tampilan informasi pada Tabel 3.1 memperlihatkan bahwa total nilai yang diperoleh sebesar 365 atau lebih rendah dari standar klasifikasi keunggulan yakni 375 untuk klasifikasi keunggulan yang rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komoditas kedelai di Kabupaten Kupang untuk saat ini bukan merupakan suatu komoditas yang memiliki daya keunggulan untuk dikembangkan bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat dan wilayah.

Namun demikian harus diakui bahwa ketidakunggulan dari jenis komoditas ini bukan bersifat permanen akan tetapi dapat saja berubah. Faktor yang diduga kuat terkait dengan beberapa kriteria dengan nilai skor antara rendah sampai sedang. Ini berarti bahwa untuk mengaktualisasikannya diperlukan upaya-upaya serius terutama dengan mengatasi berbagai kendala yang masih dihadapi, seperti terkait minimnya infrastruktur, teknologi budidaya yang masih rendah termasuk rendahnya kualitas sumberdaya petani saat ini. Selain itu bahwa faktor kesiapan masyarakat seperti rendahnya animo masyarakat untuk mengembangkan jenis komoditas ini merupakan faktor penentu utama lainnya, sehingga persiapan masyarakat untuk bersedia mengembangkan komoditas kedelai perlu dilakukan, termasuk upaya promosi bisnis secara terus menerus dan konsisten.

3.2. Peluang Usaha

Membahas mengenai peluang usaha suatu produk atau komoditas, pada hakekatnya dapat didekati dengan melakukan kajian terhadap prospek pengembangan dan peluang pemanfaatan produk jika ditinjau dalam konteks sebagai suatu usaha bisnis, maupun tingkat kepentingan komoditas tersebut baik kaitannya kedepan dan kebelakang.

Syafaat, dkk (2005) melaporkan hasil analisisnya bahwa secara nasional diperkirakan permintaan akan meningkat sebesar 5,8% per tahun sebagai akibat meningkatnya pertumbuhan penduduk sebesar 1,8% per tahun, sementara pertumbuhan konsumsi sebesar 4,5% per kapita per tahun. Sementara itu secara aktual produksi kedelai nasional hanya meningkat sebesar 1,62% per tahun yang disumbang dari pertumbuhan produktivitas sebesar 1,77% sementara pertumbuhan luas areal tanam sebesar negatif 0,14% per tahun. Dari gambaran situasi yang ada dapat disimpulkan bahwa masih

tersedia peluang untung mengembangkan jenis komoditas ini terutama pada wilayah sentra produksi baru, dalam hal ini wilayah-wilayah di luar Jawa.

Selanjutnya bahwa pengetahuan tentang peluang penggunaan produk merupakan cerminan untuk mengkaji peluang usaha jenis komoditas bersangkutan kedepan. Khusus komoditi kedelai, terlihat bahwa secara nasional memperlihatkan tingkat penggunaan yang negatif sebesar -0,8% per tahun untuk penggunaannya sebagai bahan pakan ternak, industri pangan/non pangan dan tercecer. Demikian juga bahwa ketersediaan untuk konsumsi penduduk mengalami pertumbuhan yang negatif sebesar - 2,18% (Tabel 3.2).

Tabel 3.2
Perkembangan Penggunaan Kedelai antara Tahun 1990-2001

Tahun	Untuk Bahan Pakan (000 ton)	Untuk Konsumsi (kg/kapita/tahun)
1990	161	10,5
1991	182	11,1
1992	231	12,6
1993	230	11,8
1994	210	11,2
1995	191	11,0
1996	169	11,1
1997	145	9,0
1998	225	6,3
1999	284	11,7
2000	154	10,4
2001	133	8,8
Perkembangan (%/thn)	- 0,8	-2,18

Sumber : Neraca Bahan Makanan berbagai tahun, yang disitir Ariani (2003).

Rendahnya permintaan kedelai untuk digunakan sebagai bahan baku pakan, industri pangan/non-pangan demikian juga untuk konsumsi di satu sisi menyebabkan gairah berproduksi petani penghasil domestik semakin rendah, di sisi lain justru membuka peluang meningkatnya impor sebagai wujud substitusi produksi yang terjadi. Kondisi ini jika secara terus menerus berlangsung justru akan semakin memperlemah keuangan negara sekaligus menciptakan ketergantungan yang terus menerus terhadap produk kedelai dari negara importir.

Mensikapi situasi yang terjadi, seyogianya diperlukan berbagai upaya terobosan dengan mengalihkan ketergantungan impor kepada promosi ekspor melalui peningkatan

luas areal tanam dan peningkatan produksi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kegiatan usaha dan atau pengembangan usaha kedelai dalam suatu manajemen bisnis di Kabupaten Kupang sebagai suatu sentra produksi alternatif bisa saja dipertimbangkan, asalkan dilakukan pengentasan terhadap berbagai faktor kendala baik yang bersifat teknis maupun sosial ekonomi. Kendala teknis dimaksud terkait erat dengan perluasan areal tanam, penyediaan sarana dan prasarana penunjang produksi secara lebih baik dan penerapan teknologi produksi yang menguntungkan. Sementara kendala sosial ekonomis seperti animo dan kesiapan masyarakat untuk bersedia mengembangkan jenis komoditas ini, bisa saja dengan penerapan strategi penyuluhan yang kontinyu yang disertai dengan pengembangan demo plot secara nyata di lapangan.

BAB IV

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan temuan analisis dan pembahasan yang ada, ditarik beberapa kesimpulan yaitu :

1. Ketiadaan informasi yang spesifik mengenai sebaran areal dan jumlah produksi kedelai di Kabupaten Kupang merupakan titik lemah dalam merencanakan usaha pengembangan di masa yang akan datang.
2. Secara nasional masih tersedia peluang pengembangan komoditas kedelai yang ditandai dengan lebih tingginya volume dan nilai impor kedelai untuk pemenuhan berbagai kebutuhan dalam negeri. Hal ini disebabkan ketersediaan pasokan yang dihasilkan di dalam negeri (aspek suplai) belum mencukupi laju permintaan yang ada (aspek demand). Gambaran ini mengisyaratkan bahwa pada hakekatnya upaya pengembangan sentra produksi kedelai yang baru di luar Jawa termasuk Kabupaten Kupang sebenarnya bisa saja dikembangkan.
3. Kelemahan utama belum berkembangnya usaha budidaya dan pengembangan komoditas kedelai di Kabupaten Kupang, diiduga terkait erat dengan rendahnya animo masyarakat untuk mengembangkan jenis komoditas ini akibat mahalnya biaya produksi, di samping penguasaan teknologi yang terbatas yang dapat merangsang masyarakat untuk mengembangkannya.
4. Gambaran fenomena dan rendahnya dukungan sarana dan prasarana penunjang produksi yang ada, menyebabkan untuk saat ini komoditi kedelai bukanlah salah satu komoditi yang unggul dan dapat dikembangkan secara masal dalam suatu sistim bisnis yang menguntungkan.

4.2. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan yang ada, maka yang perlu dipertimbangkan kedepan apabila kita berharap agar wilayah Kabupaten Kupang dapat berkontribusi sebagai wilayah potensial dalam mengembangkan komoditas kedelai adalah perlu upaya pengentasan terhadap berbagai faktor kendala baik yang bersifat teknis maupun sosial ekonomi. Kendala teknis dimaksud terkait erat dengan perluasan areal tanam, penyediaan sarana dan prasarana penunjang produksi secara lebih baik dan penerapan teknologi produksi yang menguntungkan. Sementara kendala sosial ekonomis seperti animo dan kesiapan masyarakat untuk bersedia mengembangkan jenis komoditas ini, bisa saja dengan penerapan strategi penyuluhan yang kontinyu yang disertai dengan pengembangan demo plot secara lebih nyata di lapangan.